

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan karya seni yang dapat dikaitkan dengan aspek hiburan yang menyenangkan pembacanya dari isi karya sastra itu sendiri. Menurut Sugiyono (2011:159), sastra merupakan karya tulis yang jika dibandingkan dengan karya tulis lain, memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorsinilan, keartistikan, serta keindahan dalam isi dan ungkapannya. Sehubungan dengan ini, dalam sastra juga harus terdapat nilai-nilai keindahan, kejujuran, dan kebenaran. Artinya dalam membaca sastra mampu meningkatkan pola pikir dalam harkat hidup dan bermanfaat bagi kehidupan.

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya (Pradopo, 2001:61). Jenis karya sastra dapat dibagi menjadi dua, yaitu karya sastra imajinatif dan non imajinatif. Ciri karya sastra imajinatif adalah karya sastra tersebut lebih menonjolkan sifat khayali, menggunakan bahasa yang konotatif, dan memenuhi syarat estetika seni seperti puisi atau prosa naratif (novel, roman, cerpen), dan drama. Sedangkan ciri karya sastra nonimajinatif adalah karya sastra tersebut lebih banyak unsur faktual dan cenderung menggunakan bahasa yang denotatif, dan tetap memenuhi syarat estetika seni, seperti esai, biografi, autobiografi, dan sejarah (<http://pelitaku>).

Dalam kajian ini penulis akan mengkaji sebuah novel. Menurut Hornby dalam Aziez dan Hasim (2010:2), novel merupakan sebuah cerita dalam bentuk prosa yang cukup panjang untuk dimuat dalam satu volume atau lebih, baik tentang tokoh-tokoh rekaan maupun historis. Novel disusun atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang kedua unsur ini saling berkaitan satu dengan yang lainnya untuk membentuk keindahan dalam cerita. Menurut Sukada (1987:47), unsur intrinsik adalah unsur yang membangun struktur karya sastra. Unsur-unsur ini terdiri atas insiden, perwatakan, plot, teknik cerita, komposisi cerita, dan gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik yaitu unsur yang dikaitkan dengan data di luarnya untuk mengetahui seberapa jauh karya sastra itu memiliki dasar atau unsur kesejarahan, sosiologis, psikologis, religius, dan filosofi.

Dalam karya sastra tidak lepa tokoh, tokoh merupakan pelaku dalam karya sastra. Setiap tokoh memiliki karakter dan hal itu tidak lepas dari psikologi. Dalam cerita pengarang dapat

mengungkapkan ekspresi jiwa, perasaan, dan pikiran yang akan tergambarkan dari karakter setiap tokoh. Dari hal ini sastra dapat dipahami dari sudut pandang ilmu lain yaitu psikologi. Secara etimologi psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya. Dengan singkat disebut Ilmu Jiwa (Ahmadi, 1998:1). Sedangkan psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut nyata, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif dan pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya (Endraswara, 2013:96). Novel yang akan menjadi bahan penelitian penulis adalah Novel *Saga no Gabai Baachan* Karya Yoshichi Shimada.

Buku *Saga no Gabai Bachan* ini terbit untuk pertama kalinya di Jepang pada tahun 2001. Kemudian penulisnya juga mengadakan pertunjukan drama dengan tema pandangan hidup Nenek Osana di seluruh Jepang. Dengan demikian buku ini menjadi semakin terkenal, apalagi dengan kemunculan penulisnya di Asahi TV dlm program “*Tetsuko no Heya*” (Kamar Tetsuko) yg dipandu oleh Tetsuko Kuroyanagi (penulis Toto Chan: *Gadis Cilik di Jendela*)

Setelah mengenalkan buku *Saga no Gabai Bachan* di acara *Tetsuko no Heya* pesanan buku ini di toko-toko buku langsung membludak sehingga kurang dari satu tahun buku ini telah terjual 100.000 eks di Jepang. Bahkan kini kisah Nenek Hebat dari *Saga* ini diadaptasi dalam bentuk film layar lebar, game, maupun *Manga*.

Di Indonesia sendiri buku ini yang diterjemahkan langsung dari Bahasa Jepang oleh Indah S. Pratidina dan dimentori oleh Prof. Mikihiro Moriyama (profesor pada bidang kajian Indonesia di Departemen Asian, Fakultas Studi Luar Negeri, Universitas Nanzan, Jepang) terbit pada bulan April 2011 ini kabarnya mendapat respon yang positif dari pembacanya, hal ini terbukti dengan dilakukannya cetak ulang novel ini pada Mei 2011, tepat satu bulan setelah cetakan pertama buku ini terbit.

Novel *Saga no Gabai Baachan* bercerita tentang Akihiro Tokunaga yang kehilangan ayahnya karena radiasi nuklir di Hiroshima. Ibu Akihiro memutuskan membuka sebuah bar untuk menghidupi keluarga. Tetapi beban semakin berat. Ia lantas meminta adiknya, Kisano, agar membawa Akihiro Tokunaga ke *Saga* untuk diasuh neneknya.

Saat pertama kali melihat rumah nenek, Akihiro terkejut. Rumah nenek lebih parah dari rumah ibu. Jika keadaan ibu dapat dikatakan miskin, keadaan nenek jauh lebih miskin. Waktu

pertama kali baru menginjakkan kaki di rumah Nenek, Akihiro membayangkan Nenek akan menawarinya makan. Alih-alih makan, Nenek malah mengajarkan bagaimana menanak nasi.

Pada pagi hari, sewaktu menunggu neneknya yang belum pulang dari bekerja. Ia melihat dengan sangat antusias pada galah-galah yang terlihat sengaja dipasang di sungai dekat rumah. Nantinya ia tahu bahwa galah-galah tersebut sengaja dipasang Nenek agar dapat menghentikan sayur-sayuran yang dibuang orang-orang di sungai. Lewat cara inilah Nenek dapat memasak makanan untuk mereka. Nenek menjuluki sungai tersebut dengan Supermarket. Akihiro mulai tertarik dengan cara-cara Nenek bertahan hidup. Nenek memang miskin, tetapi nenek bahagia dengan kemiskinannya. Dia tidak pernah mengeluh, bahkan mengucapkan miskin-turun-temurun dengan tertawa.

Akihiro terheran-heran ketika mendengar bunyi klontang-klontang saat Nenek pulang. Dengan nada tak mengerti ia melihat ada sebuah tali yang diikat di belakang Nenek. Di ujung tali tersebut, ada sebuah besi dan pada besi tersebut terlihat beragam logam menempel. Nenek menjelaskan bahwa besi tersebut adalah magnet. Nenek sering berjalan kemana-mana sambil membiarkan magnet tersebut terseret-seret sepanjang perjalanan. Dengan cara ini, Nenek mengumpulkan logam-logam yang tercecer di jalanan. Logam-logam tersebut kemudian dijual pada pengepul logam bekas.

Keadaan Akihiro dan neneknya diketahui oleh semua orang. Tidak mengejutkan jika gurugurunya pura-pura sakit perut agar dapat menukar makanan Akihiro yang sederhana dengan punya guru tersebut yang lebih bergizi dan enak. Seorang gadis, Yoshinaga-san, juga tak kekurangan akal dengan berbagai akal untuk mentraktir Akihiro semangkuk besar Mie *Udon*. Sementara Nanri-kun membawa sayur-sayuran hasil bumi orangtuanya untuknya. Sedangkan Hashiguci-kun mencuci baju Akihiro. Bahkan Akihiro terkejut, ketika neneknya membelikan sepatu mahal demi kepentingan hobi baseball-nya seharga lima ribu yen, padahal dia berpendapat kalau neneknya pelit. Cerita ini menjadi lebih menarik karena cerita ini nyata, bukan fiksi. Biasanya kebaikan-kebaikan seperti ini cuma monopoli cerita-cerita film layar lebar.

Tidak banyak novel yang menyajikan cerita dari sudut pandang anak kecil yang sedemikian menyentuh. Kata menyentuh disini jangan diartikan selalu menangis atau sedih tetapi sungguh ada sesuatu yang berarti di dalamnya. Penulisan cerita tidak berdasarkan plot tertentu. Cerita seperti berdiri sendiri antara satu dan lainnya, meskipun tentu saja mereka dihubungkan dengan waktu, mengingat cerita ini adalah kisah hidup seseorang.

Penulis memilih novel *Saga no Gabai Bachaan* karya Yoshichi Shimada karena merupakan novel yang berisi kisah nyata tentang pengarang dan juga melihat tragedi pemboman Hiroshima pada 6 Agustus tahun 20 era Showa yang merupakan tragedi besar yang pernah terjadi di Jepang maupun dunia. Gangguan psikis, kemiskinan, maupun tantangan hidup melanda keras di Jepang. Setelah tragedi pemboman tersebut keluarga Akihiro berusaha untuk meneruskan kehidupan untuk tetap bertahan, ibu Akihiro tetap tinggal di Hiroshima sedangkan Akihiro harus berpisah dari ibunya dan tinggal bersama neneknya di desa yang bernama Saga, letaknya sangat jauh dari Hiroshima untuk dapat meneruskan pendidikan dan kehidupan yang lebih baik dan aman. Kehidupan yang miskin, berpisah jauh dengan ibunya, tinggal berdua bersama seorang nenek tua, dan cara hidup yang berbeda pula membuat anak yang masih duduk di Sekolah Dasar ini terkadang tertekan namun tetap terus berjuang menikmati proses yang ada. Dilanjutkan dengan didikan sang nenek yang disiplin dan mengusahakan Akihiro mendapat yang terbaik terutama dalam pendidikan sekolahnya walaupun sang nenek hidup miskin.

Oleh karena itu, Penulis berasumsi bahwa tema dari novel *Saga No Gabai Baachan* adalah tentang kehidupan Akihiro yang tinggal dan dibesarkan oleh sang Nenek dengan ekonomi yang serba kekurangan, namun dengan kerja keras dan ide cemerlang sang nenek, mereka dapat menjalani kehidupan dengan penuh kegembiraan tanpa mengharap belas kasihan dari orang lain.

Di Jepang terdapat istilah *kyoiku mama* yaitu ibu pendidik. Para ibu di Jepang rata-rata tidak bekerja, karena mendidik dan mengurus anak-anak mereka mulai bangun, berangkat hingga pulang sekolah, kursus, les, sampai tidur lagi, semuanya di bawah didikan sang ibu. Para *kyoiku mama* ini menanamkan kesopanan dan kebersihan pada anak mereka. Kemajuan ekonomi Jepang juga karena pengaruh *kyoiku mama* ini, maka tidak heran kalau orang Jepang disiplin, etos kerja tinggi, menjaga kebersihan. Itu semua hasil didikan dari *kyoiku mama*, sehingga sekolah hanya untuk menimba ilmu saja (<http://ulfahuswatunhasanah>).

Semasa Akihiro kecil ia dididik oleh sang nenek. Dalam hal ini sang nenek dapat dikatakan merupakan *kyoiku mama*/orang tua yang membesarkan dan mendidik Akihiro sebelum ia beranjak dewasa. Peran orang tua sangat besar dan berpengaruh terhadap pendidikan di Jepang. Dalam *kyoiku mama* orang tua/ibunya melakukan apa saja demi pendidikan sang anak dan ditekankan untuk belajar lebih giat lagi. Berdasarkan uraian di atas, penulis membahasnya dengan judul “Analisis Pengaruh Nenek Osano sebagai Ibu Pendidik (*Kyoiku Mama*) terhadap Tokoh Akihiro Tokunaga dalam Novel *Saga no Gabai Baachan* Karya Yoshichi Shimada”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Setelah mendalami latar belakang masalah, Novel *Saga no Gabai Baachan* sebagai sasaran penelitian dalam kisahnya menimbulkan masalah masalah sebagai berikut :

1. Karakter tokoh utama, latar, dan alur yang digambarkan dalam novel *Saga no Gabai Baachan*.
2. Pengaruh Nenek Osano sebagai sosok Ibu pendidik (*Kyoiku Mama*) terhadap Akihiro Tokunaga.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Dari rumusan masalah tersebut diatas maka penulis membatasi masalah pada pengaruh apa saja yang diberikan oleh nenek Osano sebagai sosok Ibu pendidik (*Kyoiku Mama*) terhadap tokoh Akihiro Tokunaga.

## 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah yang ingin saya teliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakter tokoh utama, latar, dan alur yang digambarkan dalam novel *Saga no Gabai Baachan* ?
2. Bagaimana pengaruh Nenek Osano sebagai sosok Ibu pendidik (*Kyoiku Mama*) terhadap Akihiro dalam Novel *Saga no Gabai Baachan*?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang telah dikemukakan, maka secara ringkas tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui karakter tokoh utama, latar, dan alur yang digambarkan dalam novel *Saga no Gabai Baachan*.
2. Untuk mengetahui pengaruh Nenek Osano sebagai sosok Ibu pendidik (*Kyoiku Mama*) terhadap Akihiro dalam Novel *Saga no Gabai Baachan*.

## 1.6 Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian, penulis menggunakan teori dan konsep yang tercakup dalam pendekatan intrinsik melalui teori sastra. Teori sastra yang digunakan adalah tokoh dan penokohan, latar dan alur. Sedangkan pendekatan ekstrinsik dengan konsep *Kyoiku Mama*.

### a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam.

#### 1. Tokoh dan penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting dalam karya naratif. Plot boleh saja dipandang orang sebagai tulang punggung cerita, namun kita pun dapat mempersoalkan: siapa yang diceritakan itu? Siapa yang melakukan sesuatu dan dikenal sesuatu, “sesuatu” yang dalam plot disebut peristiwa, siapa pembuat konflik, dan lain lain adalah urusan tokoh dan penokohan.

#### 2. Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams,1981:175).

#### 3. Alur

Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

### b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori konsep *Kyoiku Mama*

## *KYOIKU MAMA*

Pada awalnya, apabila diartikan secara harfiah, *kyouiku mama* (教育ママ) berasal dari penggabungan dua kata yakni *kyouiku* (教育) dan *mama* (ママ). *Kyouiku* memiliki arti pendidikan dan pengajaran. Namun, pasca perang dunia II pengertian *kyouiku mama* pun mengalami perubahan. Menurut Cummings (1984:555) *kyouiku* dalam pengertian *kyouiku mama*

ini lebih dekat pada istilah yang terdapat dari dua kanji dalam kata *kyouiku* yakni (教える育てること) *oshieru sodateru koto* yang berarti mendidik dan membesarkan. Istilah ini biasanya digunakan dalam rangka pembentukan karakter anak yang dilakukan oleh ibu diluar pendidikan sekolah.

Adapun pendidikan yang diberikan yaitu menanamkan serta mensosialisasikan kebudayaan dan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat Jepang. Salah satunya yakni kesadaran berkelompok dan berkompetisi untuk mencapai keberhasilan hidup. Sedangkan *mama* (ママ) yang berarti ibu merupakan kata yang diadopsi dari bahasa Inggris. Makna yang terkandung dalam kata *mama* (ママ) berbeda dengan makna yang terkandung dalam kata *okaasan* (おかあさん) yang juga berarti ibu dalam bahasa Jepang. Kata *mama* (ママ) memiliki makna lebih umum yang menggambarkan peran ibu sama pentingnya dengan peran ayah dalam keluarga. Sedangkan kata *okaasan* (おかあさん) memiliki makna yang terhormat dalam kebudayaan Jepang.

### **1.7 Metode Penelitian**

Dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan metode penelitian sebagai bahan penunjang dalam penulisan. Dalam hal ini penulis harus memilih metode dan langkah-langkah yang tepat, yang sesuai dengan karakteristik objek kajiannya (Pradopo,2001:12). Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang dianalisis dalam novel *Saga no Gabai Baachan* ini, maka metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah data kualitatif yang di dalamnya terkandung metode penelitian secara deskriptif.

### **1.8 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan penulis dan pembaca mengenai pola didik orangtua dalam konsep *Kyoiku mama*. Bagi pembaca, penelitian ini dapat sebagai pembaca sebagai bahan penunjang untuk Fakultas Sastra Jurusan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.

### **1.9 Sistematika Penulisan**

Berdasarkan manfaat penelitian, sistematika penyajian penelitian ini disusun sebagai berikut:

## BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Tujuan Penelitian, Landasan Teori, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

## BAB II : ANALISIS NOVEL *SAGA NO GABAI BAACHAN* MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK

Bab ini menjelaskan analisis novel Gabai no Gabai Baachan melalui pendekatan intrinsik yang mencakup unsur-unsur seperti tokoh, alur, penokohan, dan latar.

## BAB III : ANALISIS NOVEL *SAGA NO GABAI BAACHAN* KARYA YOSHICHI SHIMADA MELALUI PENDEKATAN EKSTRINSIK

Bab ini menjelaskan analisis novel *Saga no Gabai Baachan* melalui pendekatan ekstrinsik yang mencakup unsur-unsur pendekatan konsep *Kyoiku Mama* ( Ibu Pendidik )

## BAB IV : KESIMPULAN

